

Nationalism education paradigm at ngruki islamic boarding school

Moh. In'ami^a, Maskhrukhin Maskhrukh^a

^a*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*

*E-mail: mohinami@iainkudus.ac.id

Abstract: The study aimed to reveal how to nationalism education paradigm at Pesantren Ngruki. This qualitative research used purposive sampling technique to select the informants between santris, teachers and kiais. Based on the Creswell method, the data collections were analysed, such as data collection, organization, reading, memo, description, classification, interpretation, and visualization. The study showed that nationalism education was done through interactive learning, using problem-based learning methods, constructing knowledge, and evaluating the learning process. As a result, the outcome of the learning process shows that radicalism can be prevented through nationalism education paradigm.

Keywords: Nationalism, education, paradigm, radicalism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana paradigma pendidikan nasionalisme di Pesantren Ngruki. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan antara santri, guru dan kiai. Berdasarkan metode Creswell, pengumpulan data dianalisis, seperti pengumpulan data, organisasi, bacaan, memo, deskripsi, klasifikasi, interpretasi, dan visualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme dilakukan melalui pembelajaran interaktif, menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hasilnya, hasil proses pembelajaran menunjukkan bahwa radikalisme dapat dicegah melalui paradigma pendidikan nasionalisme.

Kata Kunci: nationalisme, pendidikan, paradigma, radikalisme

PENDAHULUAN

Diskursus keindonesiaan dapat saja berisi tentang berbagai hal, baik dalam dimensi kognitif yang berbasis struktural maupun afektif yang bersifat kultural, yang membawa masing-masing bangsa Indonesia (Johan, T.S.B. (2018; 307) pada suatu kesadaran dan pemahaman yang membuka pikiran, rasa dan emosi yang kuat serta mengakar kepada tanah air dan bangsanya.

Wacana di dunia pesantren, yang dipersepsi selama ini terjadi, menunjukkan bahwa sebutan radikalisme dan terorisme menjadi bertumbuh dan berkembang. Seiring dengan kejadian terkait tindakan radikal dan kejahatan terorisme yang dihubungkan dengan santri yang telah keluar –baik santri yang lulus dan tamat studinya ataupun terputus di tengah jalan.

Hal di atas dipicu oleh kuatnya gerusan media yang mengasumsikan bahwa akar dari radikalisme dan terorisme adalah tarik menarik ambisi individu atas nama agama untuk membuat kegaduhan yang berwujud aksi-aksi yang merugikan khalayak umum.

Frame yang dibangun media sebagaimana di atas juga berdampak pada Pesantren Ngruki –terlebih dengan beberapa orang yang pernah menjadi santri terpapar sebagai teroris, atau “dipaksa” disebut teroris. Pesantren Ngruki –sebuah pesantren yang hendak menjalankan pendidikan sebagai wujud kontributif bagi bangsa dan negara dengan– meneguhkan entitas nilai-nilai primordial agama Islam.

Keadaan demikian memicu dan menimbulkan pertanyaan terkait pendidikan kebangsaan yang selama ini dilaksanakan di lingkungan Pesantren Ngruki. Sudahkah bangunan kebangsaan itu menjadi aktivitas yang melekat, ataukah masih dalam tahap proses yang terus diperbaiki, ataukah sama sekali tidak mengindahkan aspek-aspek kebangsaan yang harusnya ada dalam lembaga pendidikan Islam.

METODE

Pada jenis studi ini, kerja lapangan dan pengumpulan data dikerjakan sebelum definisi akhir dari pertanyaan dan hipotesis penelitian. Boleh jadi penelitian mengikuti jalur intuitif dengan tujuan untuk menemukan suatu teori secara langsung dengan mengamati fenomena sosial dalam bentuk mentahnya. (Yin, R.K. 2011: 6). Tujuan studi kasus (Hodgetts, D. & Stolte, O.M.E. (2012) hendak memperoleh gambaran (deskripsi) & pemahaman yang mendalam (detail) tentang keseluruhan (kasus). (Arthur, J. (Ed.). 2012: 102). Lagi pula, studi kasus dapat menghasilkan data (Jonker, J. & Pennink, B. 2010: 87) dari generalisasi ke teori. Studi kasus (Mamik. (2015: 34) memanfaatkan berbagai teknik, misal: wawancara, pengamatan, dan arsip untuk mengumpulkan data. (Setyosari, Punaji. 2016).

Metode penelitian kualitatif, (N.K. Denzin & Lincoln, Y.S. (2011: 1-19) menurut Sugiyono, adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (Rahardjo, Mudjia. 2017: 28) di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (Achari, P.D. (2014: 50; Bungin, Burhan. 2006: 191) (gabungan), analisis data (Widodo. 2018: 75) bersifat induktif, dan pada akhirnya makna hasil penelitian lebih ditekankan daripada generalisasi. (Sugiyono, 2007: 1) Maka, hal terpenting yang harus diingat ketika melakukan penelitian adalah memanfaatkan metode penelitian yang lebih menguntungkan daripada yang lain. Dalam contoh khusus ini penelitian studi kasus cocok karena memungkinkan peneliti untuk melibatkan sejumlah instrumen pengumpulan data. (Ngulube, Patrick. (Ed.), 2019: 101-102).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Pesantren Ngruki, apa yang disebut kebangsaan adalah suatu kenyataan realistik dan faktual bahwa kehidupan para guru dan kiai selama 24 jam non-stop dideikasikan diri untuk upaya edukatif dan pencerahan terhadap santri, yang juga anak bangsa, yang hidup –dalam semangat ḥalab al-‘ilmī– dan tergerak untuk berkarya maupun belajar untuk memperbaiki dan membekali diri dengan keilmuan dan keterampilan dalam sebuah lingkup negara berdaulat, Indonesia. (observasi, 24 Februari 2020) Aktivitas yang tak pernah terhenti kecuali saat para santri sedang berlibur dan pulang ke kampung halaman.

Kebangsaan setiap individu dari komunitas pesantren menjadi nampak dan terwujud secara nyata dalam aktivitas yang terkait dengan penguatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan yang berbasis nuansa pesantren yang islāmi, dengan mewujudkan suatu praktek hidup dan kehidupan yang sejalan dengan Pancasila.

Pesantren telah membuat sebuah tatanan yang dilandaskan pada nilai dan prinsip Islām, untuk dijadikan sebagai pola hidup bermasyarakat di pesantren, agar kehidupan pesantren menjadi suatu kehidupan yang ideal, sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan. Kehidupan ideal bermasyarakat bagi santri yang diterapkan di pesantren menjadi modal penting bagi kehidupan bersosial, berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang.

Sebagai pesantren yang berada di wilayah NKRI, Pesantren Ngruki lahir, hidup dan berkembang, hingga sampai pada satu titik di mana pesantren telah berusaha membuat sebuah komitmen tidak tertulis untuk menghadirkan suatu konsep pendidikan yang bernaaskan Islām –sebagai ciri khas pendidikan pesantren– dan bernaung di bawah tatanan yang dibuat oleh the founding father negeri ini. (Wawancara Rosyid, Ahmad. 29 September 2020).

Kebangsaan di Pesantren Ngruki, bertumbuh melalui sebuah upaya pemahaman yang praktis dalam pemaknaan yang ideal pesantren. (Wawancara Rosyid, Ahmad. 29 September 2020). Santri hidup dalam suasana yang aman, nyaman, bebas dari segala macam bentuk perlakuan diskriminatif. Suatu sistem kehidupan pesantren yang memberikan pelayanan bagi setiap individu yang menetap dan berdomisili di pesantren dengan tetap mengedepankan asas manfaat dan perlindungan.

Kehidupan egaliter santri di pesantren mencerminkan adanya pemaknaan dan pemahaman bahwa siapapun yang menjadi santri, baik anak yang berasal dari keluarga kaya, miskin, pejabat, rakyat jelata, pedagang, tentara, atau apapun profesi orang tua, sama saja dalam hak maupun kewajiban terkait pendidikan. Demikian juga sama dalam hal hukum dan aturan yang berlaku di pesantren. (Observasi, 23 Februari 2020)

Pesantren, yang tidak jauh dari bumi di mana ia lahir dan hidup, adalah suatu potret kehidupan masyarakat kecil yang belajar bagaimana menjadi bangsa dan belajar bagaimana menjadi warga negara yang baik. Hal ini sengaja dipilih dan dilakukan dalam suasana yang lebih dekat kepada gambaran nasionalisme yang akrab dengan bangsa Indonesia. Personifikasi pesantren mencerminkan entitas pesantren yang lekat dan erat dengan kehidupan masyarakat pribumi yang jelas dan tegas anti imperialis dan tidak pernah basa-basi dalam berhadapan dengan kolonialisme dalam bentuk apapun. Sebuah potret nasionalisme alami.

Pada Bagan 1 dapat dilihat bagaimana nasionalisme itu terbentuk dan berasal, serta menjadi suatu bentuk tetap yang tidak mengalami perubahan oleh waktu, arus budaya yang mengalir deras, ataupun suatu kepentingan

politik manapun. Kekuatan nasionalisme dapat eksis dan menguat seiring dengan adanya indikator-indikator yang ada dalam bagan tersebut.



Gambar 1. Nasionalisme versi Anthony D. Smith

Smith menggambarkan nasionalisme melalui beberapa indikator proses pembentukan/pertumbuhan bangsa. Keberadaan bangsa yang terbentuk dan tumbuh menjadikan setiap individu yang hadir dan berasal dari bangsa tersebut secara *de facto* maupun *de jure* melekat padanya label kebangsaan.

Setiap bangsa yang menempati suatu wilayah tertentu dan bersepakat untuk membentuk dan bertumbuh sebagai suatu bangsa yang merdeka, mandiri, bermartabat dan berdaulat dapat menjadi suatu bangsa yang pada akhirnya menjadi satu ikatan persatuan dan kesatuan dalam negara, yang daripadanya tumbuh nasionalisme.

Lebih lanjut, Smith menyebutkan sentimen/kesadaran memiliki bangsa dapat hadir dan bertumbuh melalui ujian kehidupan, di mana suatu bangsa dihadapkan pada tantangan maupun ancaman yang bisa saja merongrong kedaulatan negara yang telah dibentuk dan disepakati oleh suatu bangsa. Tidak mungkin, bila seseorang mengaku sebagai suatu bangsa tertentu, tidak memberikan suatu pembelaan apalagi mempertahankan diri dan negaranya. Menjadi *absurd* dan aneh bila terdapat manusia yang tidak terpanggil untuk berjuang dan menjaga kedaulatan negaranya.

Dalam interaksi individu dan sosial, apa yang dikenal sebagai alat komunikasi menjadi penghubung yang paling efektif dan efisien. Dan bahasa menjawab setiap alur dan dialog yang terjadi antara satu individu dalam kelompok masyarakat, antara satu suku atau etnis dengan lainnya dalam satu lingkup keindonesiaan. Dan keberadaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia menjadi penguatan dan penanda bagi hadir dan eksisnya simbolisme bangsa.

Bagaimana mungkin negara Indonesia, dengan wilayah yang begitu luas dari Sabang sampai Merauke, terbebas dari pengendalian dan perhatian bangsa yang turut serta menikmati, mengolah, dan menempatkan diri di jengkal-jengkal tanahnya?

Usaha yang bersifat massif, dari pusat hingga pelosok daerah, yang berkaitan dengan kebijakan yang berorientasi pada keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat merupakan gerakan sosial-politik demi bangsa, yang secara konkret diupayakan dan diperjuangkan oleh para wakil rakyat di Dewan Perwakilan – adapun ketercapaian upaya dan perjuangan wakil rakyat tersebut terpenuhi dan sesuai harapan rakyat atau masih jauh dari harapan, atau bahkan sama sekali menyimpang dari misi yang seharusnya wakil rakyat lakukan dan perjuangkan.

Doktrin ataupun ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus, telah menjadi konsumsi setiap warga negara Indonesia yang dengan gigih dan rela hati melakukan penyiapan diri guna pemaknaan dan implementasi dalam setiap dimensi kehidupan.

Sebagai agama dan sejarah, Islām telah, sedang, dan akan secara kontinyu berinteraksi dan bergulat dengan lingkungan yang mengalami perubahan sebagai buah dari perubahan sosial yang tidak mengenal henti, dengan tujuan untuk mengarahkan perubahan tersebut agar tidak tergelincir dari jalan lurus profetik –dari jalan keadilan. (Maarif, A.S. (2009: 17)

Melihat Pesantren Ngruki dari dekat dapat ditemukan sebuah organisasi santri (semacam OSIS) yang bernama *Immārat al-Syu'ūn al-Talabah* (IST). Keberadaan organisasi santri ini memberikan kesempatan kepada setiap santri, khususnya yang menjadi pengurus, untuk terlibat secara aktif maupun pasif dalam mengembangkan amānat mengurus dan mengelola pesantren melalui suatu kegiatan organisasi.

Perilaku organisasi santri dalam kehidupan pesantren dapat dimaknai sebagai suatu indikasi yang menguatkan adanya peran santri dalam mengurus anggotanya sebagai dasar membantu bangsa setanah air. Di pesantren, para santri tidak berasal dari satu daerah atau wilayah tertentu saja dari bumi Nusantara. Melalui organisasi IST inilah santri membentuk rasa kebangsaan dan membangkitkan rasa cinta terhadap bangsanya. (Wawancara Shadiq. 25 Februari 2020).

Dalam keseharian santri memiliki aktivitas edukatif yang harus diikuti dan jalani. Sebagaimana santri memahami tujuan kedatangannya ke pesantren, bahwa ia melaksanakan amānah untuk *talab al-‘ilmi*. Suatu amānah yang, dengan menyadarinya, tidak akan ada rasa malah apalagi ogah-ogahan dalam belajar dan mengkaji kitāb pesantren.

Santri belajar dengan rajin dan tekun ini dimaknai sebagai suatu usaha dalam mewujudkan cita-cita memajukan bangsa melalui pendidikan. (Wawancara Shadiq. 25 Februari 2020). Pada titik ini, santri menyadari adanya sentimen keindonesiaan melalui *talab al-‘ilmi* yang setiap saat dan waktu upayakan. Sentimen keindonesiaan santri telah mengalirkan darah nasionalisme dalam kehidupannya, (Tabah, A. 1991: 52) tanpanya tidak akan terwujud semangat mencari ilmu dan *gīrah* keagamaan yang menyatu dalam dirinya. Aktivitas *talab al-‘ilmi* yang penuh kesungguhan bersama perasaan nasionalisme untuk memperjuangkan kebebasan bangsanya dari buta aksara, buta agama, dan buta akhlāq menyatu dalam satu pribadi yang berkemauan mengabdi kepada masyarakat melalui tugas pesantren dalam program *ta‘līm al-qurā* –belajar untuk mengajar bersama di muṣallā, masjid dan rumah warga masyarakat.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang juga digunakan di Pesantren Ngruki, selain bahasa ‘Arab dan bahasa Inggris. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam pesantren menjadi suatu ciri khas dan paten bahwa setiap warga pesantren juga sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang sangat mencintai bahasanya. Selain sebagai alat komunikasi antar individu, bahasa Indonesia juga digunakan dalam kegiatan praktik pidato yang diselenggarakan secara rutin. Bahkan dalam setiap kajian keilmuan, majelis *ta‘līm*, dan pertemuan formal maupun non-formal juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan dalam interaksi guru dan santri, sesama guru, serta guru dan wali santri. Penggunaan bahasa Indonesia ini sebagai karakter berbangsa santri dalam kehidupan pesantren telah menjadi pemandangan yang ramah, komunikatif, dan interaktif.

Lain daripada itu, dalam kehidupan pesantren juga diwarnai oleh suatu kegiatan yang dirancang oleh Komando Rayon Militer (Danramil) setempat dalam mewujudkan suatu program bela negara yang diinisiasi oleh Danramil. Santri yang terlibat secara langsung dapat belajar dan mengambil hikmah bahwa negara adalah bagian dari kehidupan santri. Hingga santri sadar dan rela sepenuh hati membela tanah air di mana ia hidup, membela bangsa di mana ia menyapa dan berinteraksi. (Wawancara Sudaryanto. 6 Nopember 2020).

Dalam kegiatan bela negara, santri diwajibkan untuk mengikuti dengan penuh disiplin dan tertib. Dan Pesantren Ngruki memberikan rekomendasi dan tidak melarang setiap santrinya untuk mewujudkan rasa dan keterpanggilan untuk hadir dalam praktik bela bangsa.

Santri Pesantren Ngruki yang memiliki partisipasi dan komitmen pesantren dalam merealisasikan bela bangsa ini dapat dijadikan suatu gerakan membela NKRI (Wawancara Shadiq. 25 Februari 2020) dengan semangat kebangsaan. Arahan Pesantren Ngruki terkait tugas bela negara ini sebagai komponen *fardū ‘ain* – yang setiap individu harus berangkat dan maju untuk melakukannya.

Dalam perjalanan akademik, Pesantren Ngruki memiliki salah satu tanggal merah di mana para santri dan kegiatan di pesantren libur, yaitu tanggal 17 Agustus. Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. (*Studi dokumentasi* 21 Nopember 2019 s/d 24 Februari 2020). Sebagai pesantren yang turut serta bersyukur atas nikmat kemerdekaan, Pesantren Ngruki mengadakan kegiatan formal *Tausiyah* Kemerdekaan yang diselenggarakan di masjid pesantren. Seluruh komponen pesantren, santri, guru, mudīr, Kepala PPIM, Ketua YPIA dan tenaga kependidikan, berkumpul menjadi satu untuk mengikuti kegiatan dengan khidmat dan menikmati kemerdekaan sebagai anugerah yang besar dari Allāh Ta‘ālā. Selebrasi Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Pesantren Ngruki adalah kebiasaan yang telah ada sejak pesantren berdiri. Tentunya dengan gaya khas pesantren.

Pada kegiatan formal *Tausiyah* Kemerdekaan, kiai Pesantren Ngruki menyampaikan amānat penting berkaitan dengan sejarah perjuangan kaum Muslim dalam berjuang, membela tanah air, untuk mewujudkan suatu kemerdekaan; pada era kini dapat diartikan merdeka belajar, santri merdeka memilih pelajaran yang diminati –baik jurusan IPA, IPS maupun Agama yang terdapat di PPIM. Orasi *Tausiyah* Kemerdekaan menjadi indikasi konkret adanya indoktrinasi kemerdekaan sebagai citra diri bangsa.



Bagan 2 . Nasionalisme di Pesantren Ngruki

Sebuah ajaran wahyu yang bersifat transendental dan ingin dilaksanakan ke dalam realitas hendaknya mempertimbangkan suasana lokal dengan penuh kearifan. Adanya lingkungan ruang dan waktu di pesantren hendaknya dilihat secara cermat bagi berhasilnya pembumian sebuah ajaran. Setiap ajaran bukan untuk dilantunkan, melainkan untuk dijadikan pedoman bagi manusia karena kekuatan akal semata tak cukup memadai untuk memecahkan problematika kemanusiaan yang tidak sederhana, jika tak hendak menyebut pelik. Manusia sebagai pemain di panggung sejarah, tidak mungkin menjadi wasit bagi dirinya. (Maarif, A.S. 2009: 18).

Maka nasionalisme di pesantren berkembang bersamaan dengan realitas keagamaan yang dijalankan dan perspektif agama sebagai fundamen dan penguatnya. Setiap rasa, semangat dan aksi kebangsaan komunitas santri akan senantiasa terlahir dan terwujud dalam bingkai Al-Qur'an dan Sunnah. (Wawancara Marzuqi, Muzayyin. 4 Juli 2020). Identitas pesantren yang mengupayakan diri berpegang teguh pada "warisan" Rasulullah.

Kehidupan di Pesantren Ngruki mencerminkan kegiatan yang tidak pernah berhenti, mulai dari bangun tidur hingga bersiap tidur; kegiatan yang bersifat rutin individual maupun kelompok. Pesantren tidak pernah tidur, putaran waktu memberikan sebuah indikasi adanya kehidupan dan kegiatan yang tak terputus. Dari waktu ke waktu, Pesantren mengalami suatu kesibukan dan rutinitas yang berjalan.

Adanya faktor persamaan sejarah menjadi unsur kebangsaan yang kuat karena dianggap penting dalam rangka menyatukan perasaan, pikiran dan langkah masyarakat. Dengan melihat sejarah, umat, bangsa dan kelompok, manusia dapat belajar dari perspektif positif dan negatif pengalaman masa lalu untuk menapaki jalan menuju masa yang akan datang. Fakta sejarah yang cemerlang dapat dijadikan motivasi bagi anggota kelompok serta generasi berikutnya. (Azman, 2017: 273).

Bila merujuk pada faktor persamaan sejarah, individu dari kalangan santri maupun bangsa tidak ada bedanya. Masing-masing berasal dari wilayah yang sama, hanya status sosial yang kemudian membedakan penyebutannya. Namun demikian, baik santri maupun bangsa adalah realitas yang sulit untuk dipisahkan, karena setiap santri itu disebut juga sebagai bangsa, dan tidak setiap bangsa itu disebut santri.

Interaksi kiai dan santri berbasis keilmuan, sebagaimana telah disebut dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren yang dipilih dan disepakati oleh Majelis Kiai. Nasionalisme membingkai kehidupan santri dengan prinsip-prinsip yang melengkapi setiap aspek dan domain individualitasnya, dengan sebuah ikatan yang kuat yang bernama disiplin pesantren. Peran disiplin pesantren bagi kehidupan individu dan sosial santri sangat memberi arti dan memiliki pengaruh yang besar bagi pola pikir, pola ucap, dan pola sikap santri.

Pesantren Ngruki mewajibkan seluruh komponen pesantren untuk memiliki kebiasaan dan budaya kehidupan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Al-Hadīs yang diterjemahkan secara nyata melalui prinsip-prinsip kehidupan pesantren yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan materi pembelajaran Sejarah Kebangsaan, PPKn, Seni Budaya, dan gerakan SAPALA (santri pecinta alam, sebuah gerakan yang mirip Pramuka). Melalui pembelajaran itulah pendidikan Wawasan Kebangsaan ditanamkan kepada para santri. Dan dengan menanamkan pembelajaran Wawasan Kebangsaan tersebut secara otomatis menuntun kepada suatu

bentuk penguatan jiwa nasionalis, patriotis, dan cinta kepada bangsa dan negara. (*Wawancara Ibrāhīm*, M. Soleh. 4 Oktober 2020).

Semua santri yang ada di pesantren adalah bermukim. Tidak ada santri kalong –santri yang belajar di pesantren, dan setelah selesai pembelajaran ia pulang, tidak menginap di pesantren. Kondisi demikian memudahkan pesantren untuk membangun dan menegakkan disiplin, serta membentuk karakter santri. Santri hidup dalam atmosfer kesederhanaan dan keikhlasan yang menghias sikap dan perilaku keseharian. Santri belajar untuk mengapresiasi setiap yang ada dan dihadirkan untuknya, memandang diri dan orang lain, termasuk pesantren dan negerinya. Santri hidup dalam jiwa yang baik dan penuh syukur. Indikasinya, bahwa ia hidup jauh dari memburukkan apa yang sudah nyata baik dan memberi manfaat. (disinyalir Q.S. Al-Isra': 81.) Maka santri pantang untuk “menjelekan negara,” karena ia belajar, hidup, berinteraksi, dan beraktivitas di bumi Indonesia. (*Wawancara Wiwid, Prasetyo*. 7 Nopember 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, santri telah memiliki karakter untuk tidak meng-gasab barang milik orang lain, apalagi mengambil atau mencurinya. Ini adalah hal sederhana sifatnya. Namun, bagi santri Pesantren Ngruki terdapat indikasi kesadaran bahwa dari hal-hal yang sederhana inilah santri belajar untuk menjaga dan memelihara barang milik sendiri dan juga yang menjadi hak orang lain.

Santri hidup dalam menjaga hak diri dan orang lain ini menjadi suatu latihan yang terus menerus dilakukan, sehingga menjadi kebiasaan. Dan itulah prinsip “menjaga hak warga negara.” Santri yang mencoba menggunakan hak orang lain tanpa izin, atau mengambilnya adalah suatu bentuk pelanggaran. Bagi siapa saja yang melakukan akan dikenai sanksi tegas sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren.

Santri yang tinggal dalam sebuah asrama, terbagi dalam beberapa bilik (ruang tempat tidur), yang setiap biliknya dihuni sekitar 12 hingga 20 santri. Dalam keseharian, santri menunjukkan gaya hidup saling mengerti dan memahami satu sama lain. Dari pengertian dan pemahaman yang dibangun dari bilik kecil itulah santri belajar untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya, membantu sesama jika ada yang membutuhkan, dan berbagi kewajiban dan tanggung jawab melalui organisasi yang paling sederhana di tingkat yang paling bawah.

Melalui kebiasaan membantu sesama, ringan tangan, dan berbagi, santri membuktikan diri sebagai pribadi yang “senang membantu kemanusiaan,” dan dalam lingkup yang lebih luas, santri berkesempatan untuk belajar dalam kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan pesantren. Melalui kegiatan ini, santri mengasah rasa kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Menariknya, santri Pesantren Ngruki memiliki kegiatan yang berbasis aktivitas fisik dan non-fisik, yaitu kegiatan bela negara. Suatu aktivitas yang mendorong santri untuk memiliki kepekaan dan memiliki pola pikir membela negaranya. Kolaborasi KODIM dan Pesantren Ngruki ini menjadikan suatu penyegaran bagi santri yang *saban* hari serius dan fokus pada kajian keilmuan dan keagamaan.

Melalui kegiatan bela negara ini santri mendapatkan pemaknaan dan pemahaman akan urgensi dari konsep diri santri sebagai warga negara yang memiliki kewajiban terhadap negaranya. Maka, prinsip “senang membela negara” telah tumbuh dan berkembang di masa-masa santri belajar menuntut ilmu. (*Wawancara Rasyidi, Muallif*. 7 Nopember 2020).

Meski Pesantren Ngruki tidak memiliki kurikulum yang menyebutkan Pancasila sebagai mata pelajaran yang dikaji dan dipelajari secara khusus, namun Bagian Kurikulum pesantren telah menetapkan mata pelajaran-mata pelajaran yang digunakan dalam Ujian Akhir Madrasah ataupun Ujian Nasional sebagai materi yang harus dipelajari secara khusus.

Misalnya, beberapa mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah materi wajib bagi para santri yang akan menyelesaikan studi di Pesantren Ngruki. Melalui materi-materi tersebut diupayakan muncul kesadaran dan pemahaman terkait prinsip “kepribadian Pancasilais” santri.

Santri Pesantren Ngruki berasal dari berbagai daerah di seluruh Nusantara. Mereka tidak diundang ataupun dipaksa untuk belajar dan menuntut ilmu di pesantren ini, melainkan mereka melihat kesempatan dan alasan lain sehingga memilih pesantren sebagai destinasi. Santri yang datang dari berbagai daerah itu memiliki kebiasaan dan karakter yang berbeda-beda. Namun, mereka harus menikmati kehidupan pesantren dengan suatu disiplin yang dibuat sedemikian rupa sehingga santri hanya memiliki alternatif untuk belajar dalam berbedaan dan belajar dalam keragaman. Pada titik inilah santri menerapkan prinsip “menjunjung tinggi kebhinnekaan” secara teratur dan tertib.

Pendidikan Kebangsaan di Pesantren Ngruki

Adanya kemampuan setiap individu dari kalangan manusia dalam sebuah wilayah untuk melihat, memahami, dan memaknai setiap yang eksis dalam realitas Negara Kesatuan (Tim, 1992: 1) Republik Indonesia, menjadi faktor dan dimensi yang memicu kesadaran manusia Indonesia sebagai bangsa yang hidup dalam sebuah negara –yang melalui perspektif inilah manusia Indonesia mensyukuri anugerah besar dari Tuhan yang telah diupayakan oleh para pendahulu yang berjuang, demi tegak dan berdirinya Negara Indonesia.

Paham, Rasa dan Semangat Kebangsaan di Pesantren Ngruki

Konstruksi pemikiran nasionalisme Pesantren Ngruki yang hendak dibangun melalui dimensi kognitif, afektif dan psikomotor di berbagai bidang dan disiplin ilmu menghajatkan upaya konkret dan inisiasi kreatif, serta kerjasama yang baik dari berbagai elemen individu maupun sosial di lingkungan masyarakat dalam semangat berbangsa dan bernegara.

Pesantren Ngruki mengkonstruksi pendidikan nasionalisme melalui sebuah pembinaan mental “Jas Merah,” jangan sekali-kali melupakan sejarah; “Jas Hijau,” jangan sekali-kali tak hiraukan jasa ‘ulamā’. Bagaimanapun pesantren tidak mengutamakan seremonial ataupun *chasing*. Namun lebih pada penanaman, motivasi, indoktrinasi (positif), *tausiyah* maupun *tasyīf* dan *tahrīd*. Momentum 17 Agustus (*Observasi*, 17 Agustus 2019) dimanfaatkan sebaik-baiknya, kegiatan belajar mengajar (KBM) wājib diliburkan –diganti dengan Tausiyah Kemerdekaan.

Semua santri Pesantren Ngruki wājib berkumpul di masjid untuk mengikuti Tausiyah Kemerdekaan. Dalam kegiatan tersebut disampaikan secara utuh, objektif, dan apa adanya perihal mengenang sejarah, pra dan pasca kemerdekaan, diperkenalkan tokoh dan ‘ulamā’ yang berperan aktif, serta peran mereka dalam menggapai kemerdekaan (*Observasi*, 17 Agustus 2019) yang diakui sebagai berkah dan rahmat dari Allāh SWT, melalui semangat dan perjuangan para pahlawan (pahlawan atau syuhadā’). (*Wawancara* Ibrāhīm, M. Soleh. 30 September 2020). Lantas, perjuangan ‘ulamā’ dikaitkan dengan jejak Rasūlullāh yang meraih kemerdekaan dengan hijrah ke Madīnah, kemudian melanjutkan langkah untuk memerdekakan Makkah dengan berbagai usaha perang defensif, diplomatik, kemudian diakhiri dengan *show of force*, “Fathu Makkah.” (*Wawancara* Marzuqi, Muzayyin. 12 Agustus 2020).

Pembinaan non formal nasionalisme Pesantren Ngruki dilakukan secara insidentil terhadap ustāz dan santri. Pelaksanaan pembinaan nasionalisme terhadap santri lebih sering di masjid pesantren. Yang mengisi pembinaan adalah para ustāz senior dari Majelis Kiai pesantren –secara bergantian. (*Observasi*, 21 Nopember 2019 s/d 24 April 2020).

Entitas kehidupan keislāman Pesantren Ngruki berupaya menjadikan setiap semangat dan motivasi belajar agama di lingkungan pesantren memiliki muatan substansi kebangsaan dan pemahaman terhadap wawasan keindonesiaan –wawasan Nusantara. (Tim, 1996: 52). Negara Indonesia yang sedemikian luas, santri yang berasal dari pelbagai daerah, dan pesantren sebagai mikro masyarakat menjadi suatu ikatan yang tak dapat dipisahkan. Negara menjadi tempat bagi santri untuk bernaung dan pesantren menjadi tempat belajar, kelak santri akan kembali ke daerah masing-masing untuk menghidupkan dan melestarikan apa yang telah diperoleh di pesantren untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga semakin tinggi nilai Islām yang terrealisasikan semakin tinggi rasa cinta dan rasa bela bangsa dan negara. Semakin tinggi nilai keislāman yang terbangun akan semakin tinggi dorongan juang dan berkorban. (*Wawancara* Marzuqi, Muzayyin. 18 September 2020).

Wawasan Kebangsaan santri Pesantren Ngruki juga ditunjukkan melalui paham, rasa, dan semangat kebangsaan yang dicerminkan dalam pelbagai dimensi kehidupan. Dimensi dari masing-masing kebangsaan terdapat indikator yang hidup dan berlaku dalam kebiasaan santri.

Pada aspek paham kebangsaan, misalnya, terdapat dimensi kebenaran yang memiliki indikator i). Kebebasan bicara dan berekspresi; ii). Keyakinan dan beribadat. Santri memperjuangkan kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Dan santri, dengan keyakinan dipegang teguh dan ibadah yang dilakukan, tidak pernah mengalami penyunutan.

Lebih lanjut, memperhatikan Pesantren Ngruki dalam mengusung nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan santri keseharian dapat dilihat dalam “kebenaran” yang diartikan sebagai kebenaran dengan kedua indikator di atas. Dalam kegiatan keseharian, santri bebas berbicara di acara latihan pidato. Kebebasan yang berlaku di pesantren sangat lekat dengan adab dan sopan santun. (*Observasi*, 21 Nopember 2019 s/d 24 April 2020). Santri juga mempunyai keyakinan kuat kepada Allāh SWT dan kesempatan ber‘ibādah dengan penuh disiplin.

Hal demikian juga berlaku dalam kehidupan keseharian santri yang dengan sungguh-sungguh mewujudkan nilai-nilai kebangsaan lainnya; seperti kesamaan dan keadilan; penghormatan pada martabat; integritas; akuntabilitas; kejujuran; sikap menerima dan menghargai kebhinnekaan (*Wawancara* Dewi, Rahma. 12 Nopember 2020); kebebasan yang bertanggung jawab; serta kerjasama. Kehidupan santri yang privat maupun umum dapat menunjukkan suatu pola hidup yang egaliter, adil dalam bersikap, menghormati martabat sesama, memiliki integritas dalam setiap amānah yang diberikan, menjadikan jujur sebagai prinsip dalam segala hal, menghargai setiap perbedaan yang ada di antara para santri yang beraneka ragam asal dan suku, adanya suatu kebebasan yang dilandasi rasa tanggung jawab sebagai manusia Muslim, serta mampu membangun kerjasama dalam setiap aktivitas kepesantrenan –lihat Tabel 2. (*Observasi*, 21 Nopember 2019 s/d 24 April 2020).

Menurut hemat peneliti, karakter jujur santri yang menjadi identitas santri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sehingga ketika berhadapan dengan demokrasi sebagai sistem yang berakar pada rasio manusia lebih

membuka kritik dan koreksi. Hal ini berarti bahwa posisi demokrasi adalah opsi yang memiliki kelemahan, kekurangan dan juga kelebihan. Meski demikian, menjadikan demokrasi sebagai sistem yang berlaku di Indonesia adalah pilihan bersama bangsa ini.

Kepedulian dan perhatian apresiatif kritis dan korektif Pesantren Ngruki diwujudkan dalam semangat ber-*amar ma'rūf nahi munkar*, baik dalam interaksi dengan pemerintah (*Wawancara Riyadi, Fuad. 19 Nopember 2020*) –sebagai warga negara yang sangat mencintai dan menyayangi– setiap kali terdapat sikap ataupun kebijakan yang dipandang kurang berkeadilan, tidak berpihak kepada kepentingan rakyat, maupun menafikan keberpihakan terhadap umat Islām sebagai mayoritas pemeluk agama di Indonesia. (*Wawancara Rasyidi, Muallif. 13 September 2020*), Rahim, Abdul. 13 September 2020).

Pesantren memiliki karakter dan sifat yang otentik terkait rasa cinta dan sayangnya terhadap negara dan wilayah –di mana pesantren hidup dan berkembang. Realitas demikian tidak terbantahkan oleh siapapun. Meski, pendiri atau pengagas pesantren memiliki sikap yang tegas atau kritis terhadap sesuatu, hakekatnya itu menunjukkan adanya pembelaan yang nyata terhadap kebaikan yang terselenggara dan kebijakan yang berpihak kepada rakyat dan masyarakat lemah. (*Wawancara Rasyidi, Muallif. 13 September 2020*), Rahim, Abdul. 13 September 2020).

Aktualisasi paham kebangsaan di Pesantren Ngruki dalam tiap gerak dan laku santri dapat dilihat melalui konsep kebenaran, kesamaan dan keadilan, penghormatan pada martabat, integritas, akuntabilitas, kejujuran, menerima dan menghargai kebhinnekaan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kerjasama. (*Dokumentasi, wawancara, dan observasi 21 Nopember 2019 s/d 24 April 2020*). Dan konsep itu dapat dicermati lebih rinci melalui indikator yang dapat dicarikan pembuktianya secara alamiah. (*Wawancara Marzuqi, Muzayyin. 6 Nopember 2020*).

Pesantren Ngruki dalam menginternalisasi rasa kebangsaan dalam jiwa santri dapat dilihat melalui fenomena keseharian dalam “cinta kasih” yang indikator pentingnya berupa: i). sopan santun dalam berperilaku; ii). setia dan rela berkorban demi perdamaian. (*Observasi di Pesantren Ngruki, tanggal 21 Nopember 2019 s/d 24 April 2020*).

Rasa kebangsaan di Pesantren Ngruki santri dapat ditilik dari konsep cinta kasih, rasa iba, harmoni, toleransi, peduli dan berbagi, interdependensi, pengenalan jiwa orang lain, dan rasa berterima kasih. Masing-masing memiliki indikator yang dapat ditemukan bukti ataupun fenomena yang dapat dijadikan sandaran atas konsep yang disebutkan sebagai kekayaan internal bangsa Indonesia.

Tujuan Pendidikan Kebangsaan

Ketika pesantren mengikuti alur modernisasi, beberapa pertanyaan yang sering diajukan adalah “Mengapa banyak dari kita mendongak dengan bangga mendengar lagu kebangsaan atau melihat bendera nasional? Mengapa kita menggunakan kewarganegaraan untuk menggambarkan siapa kita? Mengapa politisi mengklaim berdiri untuk “nilai-nilai nasional di atas segalanya?” Suatu wujud kegelisahan yang akan saling susul menyusul berharap sebuah jawaban yang universal-solutif.

Pesantren Ngruki telah mendukukkan perkara kebanggaan sebagai warga negara dan pengakuan terhadap simbol-simbol negara melalui pelbagai penguatan santri dengan pembekalan diri dalam menjaga agama. Sebagai konsekuensi menjaga agama adalah menjaga negara dan bangsa. (*Wawancara Wiwid, Prasetyo. 7 Nopember 2020*).

Dapat disebutkan bahwa sebuah kajian kritis tentang nasionalisme yang dilakukan Bosworth telah mengeksplorasi asal-usul dan tujuan pembagian jenis manusia ke dalam pengelompokan nasional. Bosworth menyarankan bahwa negara-negara bekerja paling baik ketika mereka memiliki kemampuan untuk mengkritik nasionalisme mereka. Mereka menjadi mengancam ketika hendak menuntut nasionalisasi empati orang, memuji nilai-nilai nasional (Dault, Adhyaksa. 2005) misalnya, dari pada yang manusiawi atau yang beradab.

Pesantren Ngruki merupakan sebuah pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo, didirikan oleh Enam Serangkai; KH. Abū Bakar Ba‘āsyir, KH. ‘Abdullāh Sungkar, Ustāz ‘Abdullāh Baraja, Ustāz Yoyok Rosywadi, Ustāz Abdul Qahhār Daeng Matase, dan Ustāz Hasan Basri. Masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda dan memiliki kelebihan di berbagai bidang. Mereka bersepakat untuk bersinergi dan berkolaborasi dalam sebuah *project*, membangun peradaban melalui sebuah pesantren. Seluruh potensi, baik pikiran, tenaga, dan jiwa didedikasikan kepada usaha pengembangan pesantren dengan membangun pemikiran kontributif. Menilik Pesantren Ngruki, orientasi pendidikan yang dicanangkan nampak inklusif dan lurus. Meski demikian, aspek-aspek sosial religius dan praktik kehidupan komunal tidak dapat dihindari. Pesantren sebagai institusi keagamaan yang berada di sekitar masyarakat yang plural dan memiliki *gīrah* belajar agama yang tinggi, menjadikan pesantren sebagai penghubung silaturahim *ruhāniyyah* melalui majelis-majelis taklim dan organisasi kemasyarakatan.

Pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ngruki telah sampai pada suatu sistem yang menjadikan pola perpaduan (integrasi) sebagai pilihan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum pesantren telah dijalankan dan menjadi model yang dikembangkan.

Pesantren juga memiliki perhatian terhadap tema-tema sentral dalam atmosfir wacana kenegaraan dan kebangsaan dalam konteks Negara (Husaini, Adian. 2017: 93) Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren, bagaimanapun keberadaan dan perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menduduki peta yang jelas dalam wilayah Nusantara.

Akan menjadi aneh dan *absurd* bila terdapat sebuah pesantren yang sama sekali tidak peduli dan tutup mata terhadap tatanan kehidupan, aturan yang berlaku dan setiap regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk seluruh rakyat Indonesia. Apapun sebutan pesantren, tentu bumi di mana ia berpijak adalah bumi Indonesia, yang ia tak dapat mengelak dan menghindar dari segala bentuk kebijakan, keadilan, kesejahteraan, dan pemerataan pembangunan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan individu maupun sosial. Dan pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam naungan NKRI patut bersedia dan berpartisipasi dalam pembangunan. (Tim, 1992: 43).

Paradigma Pendidikan Kebangsaan di Pesantren Ngruki

Menghadapkan pesantren pada terminologi kebangsaan mengingatkan sesuatu yang jamak dilakukan dalam lembaga pendidikan. Seiring dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila, pesantren melihat dan memandangnya sebagai unsur penting yang harus *include* dalam kurikulum pendidikan pesantren.

Pun tak kalah pentingnya, pendidikan kebangsaan sebagai bagian dari internalisasi pesantren terhadap para santri terkait pembentukan jati diri bangsa menjadi sangat penting dan tidak dapat dielakkan. Betapa, pemahaman santri terhadap masalah kebangsaan ini akan menghidupkan rasa semangat dan kesadaran bahwa tanah air dan bangsa adalah bagian tak terpisahkan dari bumi Indonesia.

Pendidikan kebangsaan merupakan pembentukan cara pandang (cara mempersepsi) setiap individu dari bangsa Indonesia tentang diri dan milieus supaya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Permendagri 71, 2012)

Dalam "Khittah Pendidikan dan Tata Tertib Santri" Pesantren Ngruki disebutkan bahwa asas pendidikan bermakna asas pokok yang memberi ruh di Pesantren Ngruki, dan demikian itu pada Al-Qur'an dan *Al-Sunnah Al-ṣaḥīḥah*. Keberadaan keduanya digunakan sebagai neraca dan ukuran segala persoalan pendidikan dan pengajarannya. Dengan demikian, berdasarkan pengertian tersebut, maka tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh santri di Pesantren harus mencerminkan suatu pelaksanaan yang dinilai mendapat riđā Allāh SWT. (Humas PPIN. 2018: 13).

Pola pendidikan nasionalisme pada pesantren telah membuka kran pengetahuan dan ḥazānah keilmuan pesantren untuk dapat digali dan ditemukan parameter, indikator, prinsip, nilai, dan tata kelola maupun sistem yang berlaku secara *natural, fundamental*, dan apa adanya

Tujuan pendidikan nasionalisme di Pesantren Ngruki adalah untuk mengenalkan graduasi da'wah, mulai dari diri, masyarakat dan negara, serta perjuangan jihād yang lebih tinggi. Dan juga mengenalkan kepada masyarakat bahwa negara kita layak dicintai dan dibela. (Wawancara Fanani, Zahrodin. 24 Februari 2020).

Menurut Pesantren Ngruki, tujuan pendidikan kebangsaan dapat dipahami melalui dua aksi; i). introduksi da'wah di berbagai level; ii). memperjuangkan substansi jihād dalam kapasitas pesantren. *Pertama*, kehidupan pesantren mengarah kepada suatu sublimasi ketaatan dan loyalitas hanya kepada Allāh dan Rasūl-Nya. Itulah yang diperkenalkan kepada siapapun, baik dari kalangan bawah maupun atas, anak-anak maupun dewasa, jelata maupun pejabat. *Kedua*, jihād di lingkungan pesantren adalah mengedukasi setiap individu bahwa agama, bangsa dan negara merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Pemahaman seseorang terhadap kenegaraan menjadi titik pengetahuan yang dapat dimaknai sebagai adanya kekayaan dalam mengerti dan memahami negara dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Seseorang, sebagai warga negara, hendaknya mengetahui sedikit atau banyak tentang masalah-masalah yang berada di dalam negerinya. Meski mengetahui, tidak lantas bisa mengambil keputusan atau kebijakan, karena masing-masing memiliki status sosial maupun politis –menyesuaikan dengan kemampuan, kewenangan dan kewajiban yang dimiliki.

Kesadaran bernegara telah melekat dalam diri santri, di mana keadaan, domisili, dan wilayah yang ditempati menjadi cakupan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara miniatur, santri belajar di pesantren, pada saatnya nanti santri bersungguh-sungguh dalam menjadi warga negara. Di pesantren, santri belajar bagaimana bersikap toleran, bahwa santri –yang berasal dari suatu daerah– merasa satu tanah air, satu nusa dan satu bangsa. (Wawancara Ibrāhīm, M. Soleh. 30 September 2020).

Maka temuan penelitian dapat dijadikan bukti, realitas, dan substansi dari representasi sebuah kegiatan riset yang dilakukan terhadap sebuah lembaga pendidikan ini. Dalam hubungannya dengan tema di atas, maka adalah pesantren sebagai suatu entitas yang memiliki komunitas, wilayah, dan aset keilmuan memberikan penegasan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islām, pesantren memiliki daya saing, daya dorong, dan daya suai yang menjadi ciri khas dan identitasnya. (*Observasi*, 21 Nopember 2019 s/d 24 Februari 2020)

SIMPULAN

Dari hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, paham kebangsaan di Pesantren Ngruki merupakan tiap gerak dan laku santri dapat dilihat melalui konsep kebenaran, kesamaan dan keadilan, penghormatan pada martabat, integritas, akuntabilitas, kejujuran, menerima dan menghargai kebhinnekaan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kerjasama; Kedua, tujuan pendidikan kebangsaan di Pesantren Ngruki adalah mewujudkan kehidupan pesantren dengan sublimasi ketaatan dan loyalitas hanya kepada Allāh dan Rasūl-Nya dan jihād di lingkungan pesantren adalah mengedukasi setiap individu bahwa agama, bangsa dan negara merupakan suatu kesatuan yang utuh; Ketiga, paradigma pendidikan kebangsaan di Pesantren Ngruki.

REFERENSI

- Achari, P.D. (2014). *Research Methodology A Guide To Ongoing Research Scholar In Management*. Horizon Books.
- Arthur, J. (Ed.). (2012). *Research Methods And Methodologies In Education*. Sage Publications.
- Azman. (2017). Nasionalisme dalam Islām. *Jurnal Al-Daulah*, 6(2).
- Bungin, Burhan. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Dewi, Rahma. (2020). Alumni Pesantren Ngruki. *Wawancara Daring*, 12 Nopember, pukul 22:58.
- Dault, Adhyaksa. (2005). *Islām dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hodgetts, D. & Stolte, O.M.E. (2012). Case-Based Research in Community and Social Psychology: Introduction to The Special Issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 2(2), 379-389. doi: 10.1002/casp.212J.
- Husaini, Adian. (2017). *Pendidikan Islām: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negera Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yayasan Pendidikan Islām At-Taqwa Depok.
- Johan, T.S.B. (2018). *Perkembangan Ilmu Negara dalam Peradaban Globalisasi Dunia*. Deepublish.
- Jonker, J. & Pennink, B. (2010). *The Essence Of Research Methodology: A Concise Guide For Master And Phd Students In Management Science*. Springer Science & Business Media.
- Rosyid, Ahmad. (2020). Alumni Pondok Pesantren Islām Al-Mukmin Ngruki. *Wawancara Daring*, 29 September, pukul 09:47.
- Maarif, A.S. (2009). *Islām dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan Publika.
- Shadiq. (2020). Santri Pondok Pesantren Islām Al-Mukmin Ngruki. *Wawancara*, 25 Februari, pukul 20:17.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publishing.
- Marzuqi, Muzayyin. (2020). Anggota Majelis Kiai, ustāž senior pengampu mata pelajaran “Nizāmul Hukm,” dan alumni Pesantren Ngruki. *Wawancara Daring*, 4 Juli, pukul 06:34.
- N.K. Denzin & Lincoln, Y.S. (2011). Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (edisi ke-4). Sage.
- Ngulube, Patrick. (Ed.). (2019). *Handbook of Research on Connecting Research Methods for Information Science Research*. IGI Global Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. UIN Malang.
- Rasyidi, Muallif. (2020). Ketua YPIA dan Alumni Angkatan ke-2 (1978) Pondok Pesantren Islām Al-Mukmin Ngruki. *Wawancara Daring*, 7 Nopember, pukul 17:40.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan.
- Humas PPIN. (penyunting). (2018). *Khittah Pendidikan dan Tata Tertib Santri*. Humas PPIN.
- Setyosari, Punaji. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tabah, A. (1991). *Menatap Dengan Mata Hati Polisi Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim. (1992). *Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara*. BP-7 Pusat.
- Tim. (1996). *Bahan Penataran P4, UUD 1945 dan GBHN*. BP-7 Pusat, 185; Warka, Made. (2011). *Wawasan Kebangsaan dalam NKRI*. Penerbit Andi.

- Tim. (1992). *Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara*. BP-7 Pusat.
- Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. RajaGrafindo Persada.
- Yin, R.K. (2011). *Applications of Case Study Research*. Sage.